Community Engagement & Emergence Journal
Volume 7 Nomor 6, Tahun 2026
Halaman : 5386-5411

Pengaruh *Fraud Hexagon* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

The Effect Of The Fraud Hexagon On Financial Statement Fraud

Salma Meilinasari[a], Triyono[b]*
Universitas Muhammadiyah Surakarta[a,b]
[a]b200210327@student.ums.ac.id, [b]tri280@ums.ac.id*

Abstract

Within the conceptual purview of the Fraud Hexagon framework, this investigation scrutinizes the extent to which its constituent dimensions bear upon financial-reporting misrepresentation propensity among Food and Beverage issuers listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) throughout 2021–2024. An empirical-quantitative paradigm, configured as descriptive inquiry, underpinned the investigation. Purposive sampling governed corpus constitution; eligibility hinged upon financial-statement completeness and extant availability of requisite observations, yielding 79 total observations. Documentary extraction furnished secondary evidence from corporate financial statements alongside annual reports. Beneish M-Score operationalized the propensity for financial statement fraud; concomitantly, the Hexagon constructs comprised Personal Financial Need, Director Change, Change in Auditor, Effective Monitoring, Frequent Number of CEO's Pictures, and Collusion. Statistical treatment encompassed descriptive measures and logistic-regression estimation, executed via SPSS. Empirical outputs evince a positive, statistically significant association between Personal Financial Need and financial statement fraud likelihood. Conversely, Director Change, Change in Auditor, Effective Monitoring, and Frequent Number of CEO's Pictures exhibit no statistically discernible influence. Collusion, operationally proxied through Multiple Directorship, instead manifests a significant inverse association. In omnibus testing, the six explanatory covariates collectively attain statistical significance at the 10% alpha threshold. A Nagelkerke R Square coefficient of 19.9% denotes that the specified model accounts for 19.9% of variability in financial statement fraud likelihood; residually, the unaccounted proportion may emanate from determinants external to the model. The design involved no intervention; rather, it evaluated extant disclosures, with inferential interpretation confined to sampled observations and operational definitions adopted for each construct throughout the specified observation window within this empirical specification.

Keywords: *Beneish M-Score, Financial Statement Fraud, Fraud Hexagon, Food and Beverage Companies, Multiple Directorship.*

Abstrak

Eksaminasi ini diarahkan untuk menginvestigasi keterkaitan komponen Fraud Hexagon dengan indikasi *financial statement fraud* pada emiten industri *Food and Beverage* yang masuk pencatatan Bursa Efek Indonesia (BEI) sepanjang rentang 2021–2024. Desain riset berlandaskan paradigma kuantitatif. Unit analisis diseleksi memakai skema *purposive sampling* sesuai kriteria seleksi awal, sehingga terkumpul 79 observasi. Bahan empiris dikonstruksi dari sumber sekunder, yakni arsip laporan keuangan beserta annual report entitas. Deteksi indikasi manipulasi akuntansi mengadopsi Beneish M-Score; adapun konstruk Fraud Hexagon dioperasionalisasikan melalui *Personal Financial Need*, *Director Change*, *Change in Auditor*, *Effective Monitoring*, *Frequent Number of CEO's Picture*, dan *Collusion*. Pengolahan memanfaatkan SPSS, dengan statistik deskriptif dan *logistic regression* sebagai teknik analitis. Estimasi parsial memperlihatkan *Personal Financial Need* berkorelasi positif sekaligus signifikan dengan kecenderungan *financial statement fraud*. Namun, *Director Change*, *Change in Auditor*, *Effective Monitoring*, serta *Frequent Number of CEO's Picture* tidak memperlihatkan relasi yang signifikan. Berbeda dari prediktor tersebut, *Collusion* yang direpresentasikan oleh *Multiple Directorship* justru berasosiasi negatif dan signifikan. Pada pengujian simultan, keenam variabel eksplanatori terbukti signifikan dalam menerangkan potensi manipulasi pelaporan finansial, menggunakan threshold signifikansi 10%. Daya jelas model tercermin melalui Nagelkerke R Square senilai 19,9%; angka tersebut mengindikasikan bahwa 19,9% fluktuasi indikasi *financial statement fraud* dapat diterangkan oleh spesifikasi model, sementara proporsi 80,1% berkaitan dengan determinan lain yang berada di luar cakupan analisis.

https://journal.yrpipku.com/index.php/ceej
e-ISSN:2715-9752, p-ISSN:2715-9868
Copyright © 2026 THE AUTHOR(S). This article is distributed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International license

Kata Kunci: *Beneish M-Score*, *Fraud Hexagon*, kecurangan laporan keuangan, *Multiple Directorship*, perusahaan *Food and Beverage*.

1. Pendahuluan

Dalam ranah korporasi, *financial statements* berperan strategis sebagai instrumen *accountability* dan basis evaluasi bagi *management* serta *external parties*. Dokumen ini menguraikan *financial position*, *financial performance*, dan *cash flows* entitas sebagai landasan *economic assessment*. Mengacu PSAK 201, laporan keuangan merupakan *structured representation* atas kondisi finansial dan capaian suatu *entity*, yang menyediakan informasi untuk *economic decision-making*. Karena itu, penyusunannya wajib memenuhi *qualitative attributes* berupa *relevance* dan *faithful representation* serta merefleksikan realitas ekonomik perusahaan. Kualitas tersebut membantu *investors*, *creditors*, dan *stakeholders* lain menilai performa beserta *future prospects* entitas. Informasi tersebut menjadi basis evaluasi bagi *stakeholders* dalam menguji akuntabilitas serta mengantisipasi risiko ekonomik secara dini.

Dalam perspektif *stewardship*, *financial statements* bukan sekadar media transmisi data, tetapi manifestasi *fiduciary responsibility* manajemen ketika mengadministrasikan *corporate resources*. Akurasi dan *transparency* informasi memperkuat *stakeholder confidence* sekaligus *business continuity*. Kendati demikian, *managerial performance targets*, *reputational concerns*, dan *market expectations* dapat membentuk *incentive* bagi oknum tertentu untuk merekayasa *financial reporting*. Praktik tersebut mendistorsi representasi *economic substance* perusahaan sehingga berpotensi menuntun pengguna pada keputusan yang keliru. *Fraud* sendiri merujuk pada *intentional misconduct* melalui *deceit*, *concealment*, atau *abuse of trust* demi memperoleh *undue advantage* maupun menimbulkan *detriment* bagi pihak lain. Unsur *intentionality* membedakannya dari *recording errors* yang berlangsung *inadvertent*.

Association of Certified Fraud Examiners (ACFE, 2020) mengestimasi organisasi kehilangan sekitar 5% *annual revenue* akibat *fraud*. Besaran tersebut menegaskan bahwa *fraudulent conduct* bukan semata *internal control problem*, sebab dampaknya dapat mereduksi *investor confidence*, merugikan *creditors*, serta mengompromikan *information quality* pada *financial markets*. Oleh sebab itu, *examination* atas *antecedent factors* yang berkorelasi dengan *likelihood of financial statement fraud* menjadi agenda esensial bagi penguatan *audit practices* dan *corporate governance*.

Fenomena *financial statement fraud* di Indonesia dapat ditinjau melalui kasus PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA), khususnya terkait indikasi *financial misrepresentation* dalam penyajian laporan keuangan periode fiskal 2017. Hasil *fact-based investigative audit* yang dipublikasikan Ernst & Young Indonesia (EY) pada 12 Maret 2019 mengidentifikasi indikasi *asset overstatement* mencapai Rp4 triliun, yang terdistribusi pada pos *trade receivables*, inventories, serta *fixed assets* Grup AISA. Temuan investigatif tersebut turut mengindikasikan adanya *sales overstatement* senilai Rp662 miliar dan peningkatan EBITDA sebesar Rp329 miliar pada entitas bisnis makanan. Lebih lanjut, investigasi EY mengungkap indikasi *fund diversion* senilai Rp1,78 triliun yang mengarah kepada sejumlah pihak dengan dugaan *affiliation* terhadap jajaran manajemen terdahulu (Ernst & Young Indonesia, 2019). Secara substantif, fenomena tersebut merepresentasikan urgensi penerapan *corporate transparency*, akuntabilitas informasi finansial, serta efektivitas mekanisme *internal control* dalam meminimalisasi penyimpangan korporasi. Eksistensi kasus tersebut juga mengindikasikan bahwa *fraudulent reporting* berpotensi dipengaruhi oleh

interaksi sejumlah determinan, mulai dari *managerial pressure*, celah pengendalian (*control deficiency*), hingga relasi transaksional dengan pihak berkepentingan (*related parties*). Kendati demikian, temuan pada satu entitas tidak secara empiris merepresentasikan karakteristik maupun kecenderungan fraud seluruh perusahaan dalam industri sejenis.

Dalam perspektif konseptual, eksplanasi mengenai antecedents of fraud mengalami perkembangan melalui sejumlah konstruksi teoretis. Formulasi awal dikemukakan Cressey (1953) melalui *Fraud Triangle*, yang menempatkan tiga elemen fundamental sebagai determinan perilaku fraud, yakni *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization*. Ekstensi konseptual berikutnya diperkenalkan Wolfe dan Hermanson (2004) melalui *Fraud Diamond*, dengan mengintegrasikan dimensi *capability* sebagai elemen tambahan dalam kerangka analisis sebelumnya. Transformasi teoretis tersebut kemudian berlanjut melalui formulasi Crowe (2012) yang dikenal sebagai *Fraud Pentagon*, yakni pengembangan model terdahulu dengan mengakomodasi dimensi *arrogance*. Evolusi paradigma tersebut memperlihatkan bahwa *fraud propensity* merupakan fenomena multidimensional yang tidak exclusively berakar pada determinan finansial, melainkan turut melibatkan atribut personal, organizational environment, serta inadequacy of supervisory mechanisms yang dapat menciptakan kondisi kondusif bagi terjadinya fraudulent conduct.

Kerangka *Fraud Hexagon* yang diperkenalkan Vousinas (2019) merupakan pengembangan konseptual dari model pendeteksian fraud terdahulu melalui integrasi dimensi *Collusion* sebagai komponen tambahan. Formulasi teoretis tersebut direpresentasikan dalam terminologi S.C.C.O.R.E., yakni *Stimulus*, *Capability*, *Collusion*, *Opportunity*, *Rationalization*, dan *Ego*. Secara konseptual, *Stimulus* berkaitan dengan *financial maupun non-financial pressure* yang menjadi katalisator timbulnya perilaku fraud. Dimensi *Capability* merefleksikan kapasitas individual, termasuk otoritas dan kompetensi, dalam merealisasikan tindakan penyimpangan. Sementara itu, *Collusion* mengindikasikan adanya *concerted action* antarpihak melalui koordinasi tertentu untuk merealisasikan ataupun mengaburkan praktik irregularities. Aspek *Opportunity* berkenaan dengan tersedianya celah akibat deficient internal control maupun inadequate supervision. Selanjutnya, *Rationalization* merepresentasikan konstruksi justifikasi subjektif yang digunakan individu untuk melegitimasi perilaku menyimpang. Adapun *Ego* berkaitan dengan *sense of superiority*, dominasi personal, serta persepsi bahwa tindakan fraud dapat dilakukan tanpa menghadapi konsekuensi berupa pendeteksian. Integrasi keenam dimensi tersebut menghasilkan perspektif multidimensional dalam mengidentifikasi antecedents of fraud, khususnya fenomena penyimpangan yang melibatkan koordinasi sejumlah aktor dengan kepentingan yang saling berkelindan.

Implementasi *Fraud Hexagon* dalam pengujian kuantitatif memerlukan proses operationalization melalui indikator empiris yang relevan dengan karakteristik objek serta ketersediaan informasi penelitian. Mengacu pada konstruksi variabel yang digunakan, dimensi *Stimulus* direpresentasikan oleh *Personal Financial Need*, sedangkan *Capability* diukur menggunakan indikator *Director Change*. Dimensi *Collusion* diidentifikasi melalui *Multiple Directorship*, sementara *Opportunity* direpresentasikan oleh *Effective Monitoring*. Adapun pengukuran *Rationalization* menggunakan *Change in Auditor* dan dimensi *Ego* diobservasi melalui *Frequent Number of CEO's Pictures*. Keseluruhan indikator tersebut ditempatkan sebagai empirical proxies untuk mengevaluasi asosiasi antara atribut finansial, karakteristik

manajerial, serta mekanisme corporate governance dengan indikasi financial statement fraud. Kendati demikian, validitas interpretatif setiap indikator tetap dibatasi oleh cakupan konstruk yang direpresentasikannya. Dengan demikian, temuan statistik tidak serta-merta menggambarkan keseluruhan karakteristik teoretis setiap dimensi, melainkan harus ditelaah berdasarkan batasan konseptual dan definisi operasional masing-masing konstruk.

Landasan empiris penelitian ini turut mengacu pada studi Sagala dan Siagian (2021) melalui pendekatan replication with model refinement terhadap fenomena financial statement fraud pada entitas subsektor makanan dan minuman yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama rentang observasi 2016–2019. Operasionalisasi variabel dalam studi tersebut mencakup *Financial Target*, *Financial Stability*, *Ineffective Monitoring*, *Change in Auditor*, *Change in Director*, *Frequent Number of CEO's Picture*, *Government Projects*, *Political Connections*, serta *State-Owned Enterprises*. Berdasarkan hasil pengujian, hanya *Financial Target* dan *Financial Stability* yang terbukti memiliki statistical significance terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan determinan lainnya tidak memperlihatkan signifikansi empiris. Disparitas hasil tersebut mengindikasikan bahwa explanatory power masing-masing proksi tidak bersifat universal, melainkan berpotensi mengalami variasi berdasarkan karakteristik industri, periode observasi, dan konfigurasi tata kelola entitas. Oleh sebab itu, pengujian lanjutan dengan spesifikasi indikator serta setting penelitian yang berbeda diperlukan guna memperoleh evidensi empiris yang lebih komprehensif mengenai keterkaitan dimensi *Fraud Hexagon* dengan financial statement fraud.

Distingsi riset ini dibandingkan studi terdahulu tercermin melalui determinasi indikator operasional, temporal horizon observasi, serta konstruk pengukuran financial statement fraud. Kerangka analitis yang diadopsi mengintegrasikan enam atribut *Fraud Hexagon*, meliputi *Personal Financial Need*, *Director Change*, *Change in Auditor*, *Effective Monitoring*, *Frequent Number of CEO's Pictures*, serta *Multiple Directorship*. Cakupan observasional difokuskan pada entitas korporasi subsektor makanan dan minuman yang tercatat (*publicly listed*) di Bursa Efek Indonesia sepanjang 2021–2024. Adapun identifikasi fraudulent reporting menggunakan parameter Beneish M-Score sebagai measurement instrument. Kombinasi diferensiasi indikator dan temporal coverage tersebut menjadi landasan untuk melakukan empirical reassessment terhadap explanatory relevance setiap elemen *Fraud Hexagon* dalam mengidentifikasi indikasi financial statement manipulation pada industri makanan dan minuman.

Berangkat dari konstruksi konseptual tersebut, investigasi ini diarahkan untuk menguji keterkaitan kausal antara enam determinan, yakni *Personal Financial Need*, *Director Change*, *Change in Auditor*, *Effective Monitoring*, *Frequent Number of CEO's Pictures*, dan *Multiple Directorship*, dengan indikasi financial statement fraud pada korporasi makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 2021–2024. Secara akademis, temuan yang dihasilkan diharapkan memperluas empirical evidence mengenai aplikabilitas paradigma *Fraud Hexagon*. Selain itu, hasil analisis dapat dimanfaatkan sebagai referential basis bagi manajemen korporasi, auditor, investor, maupun stakeholders lainnya dalam melakukan fraud risk assessment, mengidentifikasi potential irregularities, serta mengoptimalkan internal oversight terhadap integritas financial reporting.

2. Tinjauan Literatur

Teori Agensi (*Agency Theory*)

Jensen dan Meckling (1976) memandang relasi *principal–agent* sebagai *contractual delegation*: pemilik memberikan otoritas kepada pengelola untuk mengoperasikan perusahaan serta menetapkan keputusan atas mandat *principal*. Menurut Eisenhardt (1989), konstruksi ini bertumpu pada *bounded rationality*, *self-interest*, dan *risk preference*. Dalam praktik korporasi, manajer menikmati *informational advantage* karena penguasaan atas kondisi internal serta *business operation* lebih komprehensif daripada pengetahuan pemilik. Disparitas tersebut melahirkan *information asymmetry*; ditambah *divergence of interest*, situasi ini membuka peluang bagi perilaku oportunistik. Agen berpotensi mengarahkan *corporate decision* demi *personal utility*, bahkan melakukan *misconduct* berupa *fraudulent financial reporting*.

Pada penelitian ini, *agency theory* digunakan sebagai *analytical basis* guna mengkaji relasi *interest conflict* dan *information asymmetry* dengan *vulnerability of financial statements to fraud*. Implikasi konseptualnya, telaah mengenai *fraud* memerlukan *explanatory framework* yang tidak hanya mengidentifikasi sumber dorongan, tetapi juga *enabling conditions* dan aspek perilaku pelakunya. Dimensi tersebut mencakup *pressure* sebagai *impetus* tindakan, *opportunity* sebagai situasi yang menyediakan ruang pelanggaran, serta *individual disposition* dan *interpersonal dynamics* yang membentuk kecenderungan seseorang melakukan *fraud*. Dalam khazanah kajian, pendekatan untuk menguraikan determinan tersebut dirumuskan melalui *fraud theory*.

Perkembangan Teori Kecurangan (*Fraud Theory*)

Perkembangan konseptual mengenai *fraud* mengalami evolusi teoretis melalui sejumlah formulasi ilmiah yang mengidentifikasi determinan perilaku kecurangan. Formulasi awal dikemukakan Cressey (1953) melalui konstruk *Fraud Triangle*, yang mengartikulasikan tiga determinan fundamental, yakni *pressure*, *opportunity*, serta *rationalization*. Elaborasi konseptual selanjutnya dilakukan Wolfe dan Hermanson (2004) dengan mengintroduksi *capability* sebagai dimensi tambahan dalam model *Fraud Diamond*. Ekspansi teoretis kembali dilakukan Crowe Horwath (2011) melalui *Fraud Pentagon* dengan mengakomodasi dimensi *arrogance*. Pada fase berikutnya, Vousinas (2019) mengonstruksi paradigma *Fraud Hexagon* melalui inklusi elemen *collusion*, sehingga menghasilkan enam komponen determinan kecurangan.

Secara epistemologis, transformasi berbagai model tersebut merepresentasikan bahwa fraudulent conduct merupakan fenomena multidimensional yang tidak dapat direduksi sebatas tekanan personal, celah pengawasan internal, maupun justifikasi subjektif atas perilaku menyimpang. Eksistensi kapabilitas individual, superioritas personal, dan koordinasi antarpelaku turut membentuk konfigurasi risiko kecurangan (*fraud risk exposure*). Atas dasar pertimbangan tersebut, penelitian ini mengadopsi *Fraud Hexagon* sebagai theoretical underpinning karena integrasi keenam dimensinya memungkinkan eksplorasi potensi *financial statement fraud* secara lebih komprehensif melalui perspektif individual, organisasional, dan interpersonal.

Teori *Fraud Triangle*

Konsepsi *Fraud Triangle* yang dikemukakan Cressey (1953) mengidentifikasi tiga determinan fundamental dalam fenomena fraud, meliputi *pressure*, *opportunity*,

serta *rationalization*. Dimensi *pressure* merepresentasikan impetus berupa tuntutan ekonomi ataupun aspek nonmoneter yang mendorong individu melakukan deviasi integritas demi merealisasikan kebutuhan maupun ekspektasi tertentu (Wells, 2005). Adapun *opportunity* berkaitan dengan eksistensi celah organisatoris, khususnya insufisiensi mekanisme *internal control* dan inkonsistensi prosedural, yang menciptakan kondisi kondusif bagi berlangsungnya fraudulent conduct tanpa eksposur maupun deteksi yang efektif (Association of Certified Fraud Examiners, 2020). Berbeda dengan kedua determinan tersebut, *rationalization* merefleksikan mekanisme kognitif melalui konstruksi justifikasi personal, sehingga tindakan fraud dipersepsikan sebagai perilaku yang legitimate berdasarkan konsiderasi situasional tertentu (Wells, 2005).

Secara konseptual, interdependensi ketiga komponen tersebut mengindikasikan bahwa manifestasi fraud tidak terlepas dari akumulasi tekanan individual, permissive circumstances dalam lingkungan organisasi, serta justifikasi subjektif yang dikonstruksikan oleh pelaku. Kendati demikian, perspektif *Fraud Triangle* masih menyisakan theoretical gap karena kapabilitas personal (*individual capability*) sebagai determinan teknis untuk merealisasikan tindakan kecurangan belum terakomodasi secara eksplisit. Inkompletensi konseptual tersebut selanjutnya mendorong pengembangan kerangka teoretis melalui formulasi *Fraud Diamond*.

Teori *Fraud Diamond*

Wolfe dan Hermanson (2004) mengintroduksi *Fraud Diamond* sebagai theoretical extension atas konsep *Fraud Triangle* melalui incorporation satu determinan tambahan, yakni *capability*. Dalam framework tersebut, *pressure* merepresentasikan kondisi motivasional yang melatarbelakangi fraudulent behavior, sedangkan *opportunity* berkaitan dengan structural vulnerability yang dapat dieksploitasi oleh individu. Selanjutnya, *rationalization* mengacu pada cognitive justification yang memungkinkan pelaku memandang tindakan menyimpang sebagai sesuatu yang dapat diterima. Sementara itu, *capability* merefleksikan personal competence dalam mendeteksi exploitable opportunities, mengoptimalkan system weaknesses, serta mengeksekusi fraudulent schemes.

Secara konseptual, incorporation dimensi *capability* mengindikasikan bahwa keberadaan motivational pressure, situational opportunity, dan cognitive rationalization belum secara definitif mengonstruksi terjadinya fraud. Realisasi tindakan tersebut turut bergantung pada individual capacity, technical knowledge, maupun positional authority yang dimiliki prospective perpetrator. Kendati demikian, conceptual framework *Fraud Diamond* masih belum mengakomodasi *arrogance* sebagai independent determinant dalam fraud occurrence. Dimensi tersebut selanjutnya memperoleh theoretical recognition melalui elaborasi konseptual yang dikenal sebagai *Fraud Pentagon*.

Teori *Fraud Pentagon*

Dalam perspektif *fraudulent behavior*, Crowe Horwath (2011) mengintroduksi *Fraud Pentagon* sebagai conceptual framework yang mengintegrasikan lima determinant utama, yakni *pressure, opportunity, rationalization, competence,* serta *arrogance*. Formulasi tersebut merepresentasikan an advancement atas *Fraud Diamond*, khususnya melalui incorporation dimensi *arrogance* sebagai elemen tambahan. Secara konseptual, *pressure* merefleksikan latent impetus yang mendorong

individu melakukan fraudulent acts, sementara *opportunity* merepresentasikan circumstantial conditions yang menyediakan ruang bagi terjadinya irregularities. Adapun *rationalization* berkaitan dengan cognitive justification yang digunakan individu untuk melegitimasi perbuatannya, *competence* mengacu pada requisite capabilities dalam mengeksekusi fraud, sedangkan *arrogance* menunjukkan excessive self-entitlement berupa persepsi superioritas yang menyebabkan seseorang merasa berada di luar jangkauan organizational rules maupun internal controls.

Penambahan dimensi *arrogance* memperluas analytical scope teori tersebut dengan menempatkan individual disposition dan personal characteristics sebagai determinan yang turut berkontribusi terhadap fraudulent conduct. Kendati demikian, fenomena fraud tidak senantiasa bersifat individualistic, melainkan berpotensi melibatkan collusive arrangements antarpihak. Dimensi kolusif tersebut selanjutnya memperoleh elaborasi teoretis melalui *Fraud Hexagon* yang dikembangkan oleh Vousinas (2019).

Teori *Fraud Hexagon*

Vousinas (2019) memformulasikan *Fraud Hexagon Theory* melalui konstruksi S.C.C.O.R.E., sebuah framework yang mengintegrasikan enam determinan, meliputi *Stimulus, Capability, Collusion, Opportunity, Rationalization*, serta *Ego*. Formulasi tersebut merupakan elaborasi atas conceptual framework fraud terdahulu dengan mengintroduksi dimensi *Collusion* sebagai determinan tambahan, khususnya untuk mengakomodasi fenomena fraudulent acts yang melibatkan koordinasi antarpihak, baik dalam eksekusi maupun concealment penyimpangan. Secara konseptual, keenam komponen tersebut membentuk perspektif multidimensional guna mengidentifikasi antecedents kecurangan melalui interaksi karakteristik personal dan organizational environment.

Dimensi *Stimulus* merepresentasikan situasi tekanan (*pressure-driven circumstances*) yang berpotensi menginisiasi perilaku fraud pada individu. Berbeda dengan aspek tersebut, *Capability* mengindikasikan kapasitas personal dalam mengorkestrasi tindakan penyimpangan sekaligus mengeliminasi kemungkinan terdeteksinya tindakan melalui utilisasi kompetensi, otoritas, maupun strategic position. Sementara itu, *Collusion* mengacu pada konfigurasi kerja sama (*concerted action*) yang dibangun oleh minimal dua aktor untuk merealisasikan irregularities dengan orientasi keuntungan partikular. Dimensi *Opportunity* mengidentifikasi kondisi permisif yang memungkinkan terjadinya fraud sebagai konsekuensi inadequacy pengendalian internal maupun supervisory mechanism. Adapun *Rationalization* mencerminkan cognitive justification mechanism ketika individu membangun legitimasi subjektif atas tindakan menyimpang yang dilakukan. Komponen terakhir, yakni *Ego*, berhubungan dengan manifestasi superiority complex serta persepsi personal bahwa dirinya memiliki privilege untuk mengabaikan regulatory constraints tanpa harus menanggung adverse consequences (Vousinas, 2019).

Implementasi konstruk tersebut dalam penelitian empiris dilakukan melalui enam indikator operasional yang merepresentasikan setiap dimensi *Fraud Hexagon*. Dimensi *Stimulus* direpresentasikan oleh *Personal Financial Need*, yakni kondisi kebutuhan finansial individual yang memungkinkan terbentuknya competing interests dalam aktivitas korporasi. Pengukuran *Capability* menggunakan indikator *Director Change*, berupa dinamika pergantian jajaran direktur untuk mengidentifikasi

perubahan komposisi leadership perusahaan (Dumaria & Majidah, 2019; Yendrawati et al., 2019). Berikutnya, dimensi *Rationalization* diartikulasikan melalui *Change in Auditor*, yaitu pergantian auditor sebagai observable indicator untuk menelaah kemungkinan adanya determinan tertentu dalam mekanisme audit atas financial statements (Tuanakotta, 2013; American Institute of Certified Public Accountants, 2002). Dimensi *Opportunity* diukur berdasarkan *Effective Monitoring*, yang mengindikasikan kapabilitas supervisory arrangements dalam mengontrol aktivitas manajerial perusahaan (Rahma & Suryani, 2019). Pada dimensi *Ego*, digunakan *Frequent Number of CEO's Pictures*, berupa intensitas eksposur visual CEO dalam annual report sebagai representasi indikatif karakteristik arogansi (Lestari & Jayanti, 2021). Sementara itu, dimensi *Collusion* dioperasionalisasikan menggunakan *Multiple Directorship*, yakni fenomena concurrent directorship ketika seorang direktur menduduki posisi kepengurusan pada lebih dari satu entitas korporasi untuk mengobservasi interconnection antarfirma.

Determination atas penggunaan keenam indikator tersebut mempertimbangkan keselarasan dengan research variables serta accessibility informasi yang terdokumentasi dalam annual reports masing-masing entitas. Kendati demikian, validitas interpretatif setiap indikator memiliki batasan karena pengukurannya sebatas mengaproksimasi particular dimension dalam theoretical construct, bukan sebagai definitive evidence atas terjadinya fraudulent activities. Konsekuensinya, explanatory relationship antara indikator operasional dan susceptibility terhadap financial statement fraud tetap memerlukan statistical verification melalui pengujian empiris. Adapun identifikasi indikasi manipulasi financial statements dalam studi ini mengadopsi Beneish M-Score sebagai measurement instrument untuk mengevaluasi kemungkinan terjadinya financial reporting manipulation.

Kecurangan (*Fraud*)

Fraud, berdasarkan konseptualisasi *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) dalam Vanasco (1998), merepresentasikan suatu perbuatan *deceptive* yang diwujudkan melalui distorsi fakta, *concealment* atas realitas, maupun penerapan praktik *unfair* demi memperoleh *illicit benefit* dengan mengorbankan kepentingan entitas lain. Secara taksonomis, Amrizal (2004) mengidentifikasi tiga bentuk fundamental *occupational fraud*, meliputi *asset misappropriation*, *financial statement fraud*, serta *corruption*. Kategori pertama berorientasi pada *unauthorized appropriation* berupa pengambilan, penguasaan, ataupun utilisasi kekayaan korporasi secara ilegal oleh aktor internal maupun eksternal (Priantara, 2013). Sementara itu, *financial statement fraud* berkenaan dengan tindakan *financial misrepresentation* melalui rekayasa angka, distorsi pencatatan, atau penyampaian informasi finansial yang tidak merefleksikan kondisi faktual. Adapun *corruption* mencakup penyimpangan integritas jabatan melalui *abuse of authority*, *conflict of interest*, *bribery*, penerimaan gratifikasi yang tidak legitimate, hingga praktik *economic extortion* (Priantara, 2013).

Implikasi fraud pada level korporasi tidak terbatas pada eksposur kerugian secara moneter, tetapi turut menciptakan degradasi *stakeholder confidence* serta melemahkan reliabilitas informasi sebagai basis *managerial decision-making*. Atas pertimbangan tersebut, ruang lingkup kajian ini diarahkan secara spesifik pada indikasi *financial statement fraud*, mengingat praktik manipulasi pelaporan berpotensi mendistorsi representasi *economic condition* perusahaan. Konsekuensinya, informasi

yang kehilangan objektivitas tersebut dapat menghasilkan *misjudgment* dalam proses evaluasi dan penetapan keputusan oleh investor, kreditor, maupun pengguna laporan keuangan lainnya.

Kecurangan Laporan Keuangan (*Financial Statement Fraud*)

Financial misstatement merujuk pada deliberate conduct berupa rekayasa disclosure akuntansi sehingga stakeholders menerima financial information yang inaccurate ataupun misleading, baik melalui falsification, alteration, maupun omission atas material facts. Ilustrasi klasik tampak dalam kasus WorldCom: expenditure operasional yang semestinya dibukukan sebagai expense justru dikapitalisasi menjadi asset demi menggelembungkan reported earnings. Konsekuensinya, financial statements kehilangan representational fidelity terhadap real economic condition entitas bisnis.

Secara etiologis, fraud dapat berakar pada pressure akibat tuntutan performance, opportunity lantaran deficient internal control, serta rationalization sebagai justifikasi deviant conduct. Dimensi perpetrator capability, organizational arrogance, dan collusion juga berpotensi menentukan modus operandi sekaligus concealment scheme. Mitigasi risiko tersebut karenanya menuntut institutional internal control framework yang robust, segregation of duties, explicit authorization protocols, supervisory oversight oleh management maupun board of directors, ethics training, disertai enforcement atas accountability dan sanctions secara unwavering (Karyono, 2013).

Beneish M-Score Model

Dalam kajian *financial statement fraud*, Beneish M-Score dikonstruksi sebagai instrumen kuantitatif berbasis *mathematical modelling* yang mengestimasi kemungkinan terjadinya *earnings manipulation* melalui evaluasi indikator rasio keuangan entitas korporasi (Zack, 2013). Esensi pengembangan model tersebut terletak pada kemampuan diskriminatifnya dalam mengklasifikasikan entitas berdasarkan keberadaan maupun ketiadaan indikasi manipulasi laba. Kendati demikian, pemanfaatan Beneish M-Score lebih tepat ditempatkan sebagai *preliminary screening mechanism* untuk mendeteksi anomali pelaporan finansial, bukan sebagai *conclusive evidence* yang secara definitif membuktikan adanya tindakan fraud.

Secara metodologis, Beneish M-Score diklasifikasikan ke dalam dua spesifikasi pengukuran, yakni *eight-variable model* dan *five-variable model*. Spesifikasi pertama mengintegrasikan delapan konstruk rasio, meliputi *Days Sales in Receivables Index* (DSRI), *Gross Margin Index* (GMI), *Asset Quality Index* (AQI), *Sales Growth Index* (SGI), *Depreciation Index* (DEPI), *Sales General and Administrative Expenses Index* (SGAI), *Leverage Index* (LVGI), serta *Total Accruals to Total Assets* (TATA). Adapun spesifikasi alternatif menggunakan lima indikator dengan mengeksklusi SGAI, LVGI, dan TATA dari komponen kalkulasinya. Variasi spesifikasi tersebut memiliki implikasi metodologis terhadap hasil estimasi, sehingga pemilihan konfigurasi model harus menjadi konsiderasi penting sebelum interpretasi empiris dilakukan (Yuliana et al., 2021).

Eksplorasi empiris mengenai kapabilitas Beneish M-Score sebagai instrumen identifikasi *financial statement manipulation* telah dilakukan oleh Tarjo (2015), Shakouri et al. (2021), serta Kamal et al. (2016). Berangkat dari landasan tersebut, studi ini mengadopsi Beneish M-Score sebagai *measurement proxy* untuk

mengestimasi indikasi kecurangan pelaporan keuangan pada korporasi subsektor makanan dan minuman yang tercatat di Bursa Efek Indonesia sepanjang 2021–2024. Selanjutnya, nilai estimasi tersebut diintegrasikan dengan enam indikator proksi dalam kerangka *Fraud Hexagon* guna menginvestigasi asosiasi antara determinan fraud dan tingkat indikasi penyimpangan dalam penyajian laporan keuangan.

Pengembangan Hipotesis

Personal Financial Need

Agency theory mengasumsikan bahwa *conflict of interest* antara *principal* dan *agent* berpotensi mengakibatkan tindakan oportunistik (*self-interest behavior*) dalam pengelolaan entitas bisnis. Eksposur terhadap risiko tersebut dapat mengalami eskalasi apabila manajemen mempunyai keterikatan finansial secara personal dengan perusahaan. Dalam konteks *fraud risk*, *personal financial need* merepresentasikan kondisi ketika kepentingan ekonomi individu menjadi insentif untuk melakukan tindakan eksploitatif melalui penyalahgunaan otoritas. Harahap et al. (2017) mengemukakan bahwa keterlibatan kepemilikan ekuitas oleh manajemen dapat memperbesar orientasi terhadap keuntungan korporasi, sementara tekanan ekonomi individual berpotensi menjadi katalisator terjadinya *abuse of authority* maupun *financial statement manipulation*. Secara konseptual, fenomena tersebut mengindikasikan adanya keterkaitan antara tekanan finansial personal dan eksposur perusahaan terhadap praktik *fraudulent financial reporting*.

Secara empiris, Utama et al. (2018) serta Sari dan Nugroho (2020) mengidentifikasi adanya pengaruh *personal financial need* terhadap kecurangan laporan keuangan. Konsistensi hasil kedua penelitian tersebut memberikan indikasi bahwa motif keuntungan individual memiliki relevansi terhadap probabilitas terjadinya irregularitas dalam penyajian informasi akuntansi. Elaborasi konseptual dan evidensi empiris tersebut selanjutnya menjadi justifikasi dalam penetapan hipotesis pertama sebagai berikut:

H_1: Personal financial need berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

Director Change

Kapabilitas (*capability*) dalam perspektif *Fraud Diamond* berkaitan dengan kapasitas personal untuk merealisasikan tindakan fraud melalui penguasaan atas posisi strategis, otoritas organisasional, serta pemahaman terhadap prosedur dan sistem internal entitas. Kombinasi karakteristik tersebut memungkinkan individu tertentu mengeksploitasi kelemahan struktural perusahaan, baik dalam pelaksanaan maupun concealment atas praktik irregularities. Fenomena *director change* menjadi relevan karena restrukturisasi jajaran direksi berpotensi mengintervensi kontinuitas kepemimpinan, konfigurasi otoritas, hingga pola supervisi korporasi. Septriani dan Handayani (2018) mengemukakan bahwa rotasi direktur dapat berkaitan dengan upaya mengaburkan jejak fraud yang sebelumnya berlangsung. Perspektif serupa disampaikan Putriasih et al. (2016), yakni intensitas pergantian pimpinan yang tinggi berpotensi mendisrupsi kesinambungan kontrol organisasional sehingga efektivitas pengawasan dapat mengalami penurunan dan eksposur terhadap fraud semakin terbuka.

Kendati demikian, perubahan komposisi direksi tidak dapat dijadikan sufficient evidence untuk mengidentifikasi keberadaan financial statement fraud. Kebijakan

tersebut memiliki kemungkinan dilatarbelakangi oleh corporate restructuring, kebutuhan regenerasi kepemimpinan, maupun evaluasi terhadap efektivitas manajerial. Dwi Maryadi et al. (2020) dan Dumaria dan Majidah (2019) melalui hasil penelitiannya justru mengidentifikasi bahwa *director change* tidak menunjukkan keterkaitan signifikan dengan praktik fraudulent financial reporting. Inkonsistensi empirical findings tersebut memperlihatkan bahwa dinamika pergantian pimpinan belum memiliki explanatory power yang konsisten dalam menerangkan kecenderungan manipulasi laporan keuangan. Kondisi ini menjadikan pengujian hubungan antarkonstruk tersebut tetap relevan untuk memperoleh pembuktian berdasarkan karakteristik observasi penelitian. Atas dasar elaborasi konseptual dan evidensi terdahulu, hipotesis kedua ditetapkan sebagai berikut:

H_2: Director change berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

Change in Auditor

Eksistensi *opportunity* sebagai determinan fraud dalam kerangka *Fraud Triangle* dapat dikaitkan dengan tidak optimalnya supervisory mechanism serta kegagalan sistem kontrol dalam mengantisipasi penyimpangan. Pada ranah auditing, *change in auditor* merepresentasikan terjadinya substitusi pihak pemeriksa yang sekaligus membawa perubahan terhadap kontinuitas pengetahuan mengenai karakteristik, histori, dan risiko perusahaan. Keterkaitan antara auditor turnover dengan indikasi irregularities telah menjadi pembahasan St. Pierre dan Anderson (1984), Stice (1991), serta Loebbecke et al. (1989). Diskontinuitas hubungan pemeriksaan memungkinkan terjadinya information gap karena auditor pengganti belum tentu mempunyai pemahaman historis yang setara dengan pemeriksa sebelumnya. Walaupun demikian, kondisi tersebut tidak serta-merta dapat diinterpretasikan sebagai deliberate attempt untuk mengeliminasi indikasi penyimpangan.

Secara empiris, Purnama et al. (2022) memperoleh bukti bahwa perubahan auditor mempunyai hubungan positif dengan fraudulent financial reporting. Hasil tersebut memberikan indikasi bahwa auditor turnover berpotensi berasosiasi dengan peningkatan eksposur fraud, khususnya ketika kesinambungan proses pemeriksaan mengalami gangguan. Namun, keberadaan hubungan tersebut tetap memerlukan empirical verification berdasarkan karakteristik entitas dan periode observasi yang digunakan. Dengan mempertimbangkan theoretical framework serta hasil investigasi terdahulu, formulasi hipotesis ketiga dinyatakan sebagai berikut:

H_3: Change in auditor berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

Effective Monitoring

Dalam perspektif *Fraud Triangle*, peluang melakukan penyimpangan dapat berkembang ketika organizational control tidak berfungsi secara optimal. Keberadaan supervisory mechanism menjadi instrumen governance untuk memastikan aktivitas manajerial tetap berada dalam koridor regulasi internal, standar operasional, serta prinsip akuntabilitas. Konstruk *effective monitoring* merefleksikan kapasitas mekanisme supervisi dalam mengontrol tindakan manajemen beserta implementasi kebijakan korporasi. Herdiana dan Sari (2018) menguraikan bahwa kualitas pengawasan mempunyai kontribusi terhadap proses identifikasi risiko, keterbukaan informasi, serta penguatan accountability dalam pengelolaan perusahaan. Secara

konseptual, intensifikasi fungsi monitoring diharapkan dapat mempersempit ruang diskresi manajemen yang berpotensi disalahgunakan untuk menghasilkan fraudulent financial statements.

Akan tetapi, keberadaan supervisory structure belum tentu identik dengan tereliminasinya seluruh kemungkinan fraud. Inkonsistensi pembuktian empiris terlihat melalui penelitian Sari dan Nugroho (2020) serta Yendrawati et al. (2019) yang mengidentifikasi bahwa *effective monitoring* tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Hasil tersebut memperlihatkan adanya kemungkinan discrepancy antara keberadaan perangkat pengawasan secara formal dengan efektivitas implementasinya dalam praktik korporasi. Dengan demikian, penerapan mekanisme supervisi belum dapat diposisikan sebagai absolute guarantee terhadap terbebasnya entitas dari manipulasi informasi finansial. Perbedaan antara theoretical expectation dan empirical evidence tersebut menjadi dasar perlunya re-examination atas keterkaitan kedua konstruk. Mengacu pada pertimbangan teoretis dan hasil penelitian sebelumnya, hipotesis keempat dirumuskan sebagai berikut:

H_4: Effective monitoring berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

Frequent Number of CEO's Picture

Dimensi *arrogance* dalam konstruksi *Fraud Pentagon* merepresentasikan kecenderungan individu dengan posisi superior untuk memandang dirinya mempunyai privilege tertentu, termasuk kecenderungan mengabaikan batasan yang diberlakukan melalui organizational control. Manifestasi karakteristik tersebut dapat diamati melalui indikator *frequent number of CEO's pictures*, yakni intensitas representasi visual CEO yang dicantumkan dalam annual report. Tessa dan Harto (2016) mengidentifikasi frekuensi publikasi potret pimpinan sebagai salah satu proxy untuk mengobservasi kecenderungan arogansi dalam lingkungan korporasi. Dominasi representasi personal CEO dalam dokumen tahunan berpotensi mengindikasikan adanya penekanan terhadap personal prominence dan superioritas figur eksekutif. Meskipun demikian, interpretasi indikator tersebut tidak dapat dilepaskan dari corporate communication policy serta pertimbangan editorial yang memengaruhi komposisi annual report.

Evidensi penelitian terdahulu memberikan dukungan terhadap relevansi indikator tersebut dalam pengujian financial statement fraud. Dumaria dan Majidah (2019) bersama Dwi Maryadi et al. (2020) menemukan adanya hubungan signifikan antara *frequent number of CEO's pictures* dan kecurangan pelaporan keuangan. Hasil investigasi tersebut mengindikasikan bahwa representasi figur eksekutif dalam laporan tahunan mempunyai relevansi empiris untuk dikaji sebagai manifestasi karakteristik *arrogance*. Kendati indikator visual tidak secara langsung membuktikan keberadaan fraudulent conduct, pengujiannya tetap diperlukan guna mengidentifikasi pola keterkaitan dengan potensi manipulasi informasi akuntansi. Berdasarkan theoretical foundation dan empirical findings yang telah dipaparkan, hipotesis kelima ditetapkan sebagai berikut:

H_5: Frequent number of CEO's picture berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

Collusion

Konseptualisasi *Fraud Hexagon* oleh Vousinas (2019) memperluas determinan fraud melalui penambahan dimensi *collusion* sebagai elemen yang menjelaskan keterlibatan multipihak dalam pembentukan tindakan irregular. Praktik kolusif terbentuk ketika sejumlah individu membangun kesepakatan untuk mengoordinasikan tindakan yang bertentangan dengan kepentingan pihak lain demi memperoleh keuntungan tertentu. Interaksi antarpelaku tersebut dapat meningkatkan complexity dalam proses fraud detection, terutama apabila pihak yang terlibat mempunyai akses, otoritas, maupun pengaruh terhadap decision-making process dan supervisory structure perusahaan. Sinergi antarpihak dalam kondisi demikian berpotensi menciptakan concealment mechanism yang menyulitkan identifikasi penyimpangan oleh pengawas internal maupun eksternal.

Operasionalisasi dimensi tersebut dalam penelitian ini menggunakan *multiple directorship* sebagai proxy, yakni kondisi ketika seorang direktur atau komisaris menduduki posisi struktural pada lebih dari satu entitas, sebagaimana mengacu pada definisi dan referensi operasional Achmad et al. (2022). Fenomena interlocking positions tersebut mempunyai implikasi yang bersifat dualistic. Pada satu sisi, akumulasi jabatan dapat memunculkan competing interests sekaligus keterbatasan alokasi waktu dalam menjalankan tanggung jawab supervisi. Sebaliknya, keterlibatan lintas perusahaan memungkinkan akumulasi professional exposure, reputational capital, serta relational networks yang dapat menunjang kualitas pertimbangan dan pengawasan korporasi. Oleh sebab itu, eksistensi rangkap jabatan tidak cukup dijadikan single determinant untuk menyimpulkan peningkatan maupun penurunan risiko fraudulent financial reporting.

Prediksi hubungan negatif dalam penelitian ini dibangun melalui perspektif bahwa pengalaman lintas organisasi, kredibilitas profesional, serta keluasan jejaring institusional dapat memperkuat kapasitas individu dalam melaksanakan fungsi oversight. Akumulasi pengalaman tersebut diperkirakan berkontribusi terhadap peningkatan kualitas supervisi sehingga ruang bagi tindakan manipulatif menjadi relatif terbatas. Konsekuensinya, peningkatan intensitas *multiple directorship* diprediksi berkorelasi dengan penurunan kecenderungan financial statement fraud. Berdasarkan konstruksi argumentasi tersebut, hipotesis keenam diformulasikan sebagai berikut:

H_6: Collusion yang diproksikan dengan multiple directorship berpengaruh negatif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

3. Metode

Prosedur pengolahan data secara kuantitatif diimplementasikan melalui pendekatan *binary logistic regression* berbasis perangkat lunak *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS), guna mengidentifikasi determinasi *pressure* (PFNP), *opportunity* (EMO), *rationalization* (CPA), *capability* (DCHANGE), *arrogance* (CEOPIC), serta *collusion* (KOLUSI) terhadap probabilitas terjadinya *fraudulent financial statement*. Konstruk dependen tersebut dioperasionalisasikan melalui indikator Beneish M-Score dengan klasifikasi dikotomis, yakni skor 1 bagi entitas korporasi yang terindikasi melakukan manipulasi pelaporan keuangan dan skor 0 untuk perusahaan tanpa indikasi fraud. Tahapan komputasi diawali melalui *descriptive statistics* sebagai representasi distribusional karakteristik observasi, sebelum memasuki evaluasi spesifikasi model yang mencakup *Overall Model Fit Test*, *Omnibus Test of Model*

Coefficients, *Nagelkerke R Square*, serta *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. Adapun inferensi terhadap relasi antarvariabel dilaksanakan melalui *Wald Test* dengan batas probabilitas kesalahan (*alpha*) sebesar 5% atau 0,05. Secara inferensial, eksistensi pengaruh individual dinyatakan signifikan apabila probabilitas signifikansi (*p-value*) berada di bawah 0,05; sebaliknya, hasil pengujian yang melampaui ambang tersebut mengindikasikan tidak signifikannya kontribusi variabel eksogen terhadap variabel endogen (Ghozali & Ratmono, 2020; Sholikhah, 1970).

4. Hasil Dan Pembahasan

Deskripsi Objek Penelitian

Penelitian ini menginvestigasi determinan fraudulent financial statement melalui enam konstruk Fraud Hexagon framework sebagaimana diformulasikan Vousinas (2019). Dimensi yang diuji meliputi Personal Financial Need (PFNP) sebagai representasi Pressure, Director Change (DCHANGE) untuk Capability, Change in Auditor (CPA) sebagai indikator Rationalization, Effective Monitoring (EMO) yang merepresentasikan Opportunity, Frequent Number of CEO's Picture (CEOPIC) sebagai manifestasi Arrogance, serta Multiple Directorship (KOLUSI) untuk Collusion. Unit analisis difokuskan pada entitas manufaktur subsektor food and beverage yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) sepanjang 2021–2024. Sample selection dilakukan melalui purposive sampling dengan mempertimbangkan kontinuitas listing, kelengkapan annual financial statements yang telah diaudit dan disajikan dalam Rupiah, serta availabilitas seluruh data yang diperlukan. Total observasi mula-mula berjumlah 100, kemudian direduksi sebanyak 21 unit akibat terdeteksi sebagai outlier, sehingga dataset final mencakup 79 observasi. Operationalisasi fraudulent financial statement mengadopsi Beneish M-Score melalui delapan financial indices, meliputi Days' Sales in Receivables Index (DSRI), Gross Margin Index (GMI), Asset Quality Index (AQI), Sales Growth Index (SGI), Depreciation Index (DEPI), Sales, General and Administrative Expenses Index (SGAI), Leverage Index (LVGI), serta Total Accruals to Total Assets (TATA). Klasifikasi indikasi manipulasi ditetapkan berdasarkan threshold M-Score, yakni nilai di atas −2,22 diberi coding 1, sementara skor ≤ −2,22 memperoleh coding 0. Seluruh empirical data bersumber dari dokumentasi sekunder dan selanjutnya dievaluasi menggunakan binary logistic regression dengan bantuan SPSS, mengingat karakteristik dependent variable bersifat dichotomous.

Analisis Statistik Deskriptif

Karakteristik numerik dari dataset dikaji melalui pendekatan *descriptive statistics* dengan mengidentifikasi kuantitas sampel (*N*), batas terendah (*minimum*), limit tertinggi (*maximum*), tendensi sentral (*mean*), serta dispersi data (*standard deviation*). Komputasi empiris yang melibatkan 79 unit observasi pada entitas korporasi subsektor *food and beverage* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) sepanjang 2021–2024 direkapitulasi dalam Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Hasil Analisis Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel Penelitian	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Personal Financial Need (PFNP)	79	0,00	77,00	9,7595	17,91806
Director Change (DCHANGE)	79	0,00	1,00	0,0633	0,24504
Change in Auditor (CPA)	79	0,00	1,00	0,0886	0,28599
Effective Monitoring (EMO)	79	33,00	67,00	39,9747	8,59782

Frequent Number of CEO's Picture (CEOPIC)	79	1,00	10,00	3,3038	1,77846
Collusion/Multiple Directorship (KOLUSI)	79	0,00	4,00	1,1899	0,87817
Kecurangan Laporan Keuangan (FRAUD)	79	0,00	1,00	0,3291	0,47289
Valid N (listwise)	79	–	–	–	–

Sumber: Output SPSS, diolah peneliti (2026).

Merujuk pada hasil *descriptive statistics* dalam Tabel 1, kelengkapan data (*data completeness*) pada setiap konstruk penelitian mencapai 79 *observations*. Secara numerik, *personal financial need* memperlihatkan rentang empiris 0,00–77,00, dengan *arithmetic mean* sebesar 9,7595 serta *standard deviation* 17,91806. Dispersi tersebut mengindikasikan adanya heterogenitas yang relatif besar dalam proporsi kepemilikan saham manajerial. Adapun indikator *director change* mencatat *mean* 0,0633, sementara *change in auditor* berada pada angka 0,0886, sehingga masing-masing merepresentasikan proporsi kejadian sebesar 6,33% dan 8,86% dari keseluruhan unit observasi. Pada konstruk *effective monitoring*, diperoleh *average value* 39,9747 dengan tingkat penyimpangan data sebesar 8,59782. Berbeda dengan indikator tersebut, *frequent number of CEO's picture* memperlihatkan intensitas kemunculan visual CEO sebanyak 3,3038 kali, dengan frekuensi aktual berkisar antara satu hingga sepuluh foto dalam annual report. Selanjutnya, variabel *collusion* menghasilkan *mean* 1,1899 dan *upper value* 4,00, yang merefleksikan kuantitas rangkap jabatan komisaris independen sesuai parameter operasionalisasi konstruk. Dari perspektif *financial statement fraud*, nilai rerata tercatat sebesar 0,3291. Proporsi tersebut ekuivalen dengan 26 unit observasi atau 32,91% dari total sampel yang diklasifikasikan terindikasi fraud melalui pendekatan Beneish M-Score; sedangkan 53 observasi sisanya tidak memenuhi indikasi tersebut. Dengan demikian, *empirical distribution* seluruh konstruk memperlihatkan karakteristik data yang heterogen, baik ditinjau dari besaran numerik, intensitas kejadian, maupun klasifikasi antarobservasi sepanjang *observation period*.

Pengujian Hipotesis dan Regresi Logistik

Binary logistic regression diaplikasikan sebagai statistical approach dalam mengestimasi probabilitas terjadinya financial statement fraud, mengingat outcome variable diklasifikasikan ke dalam kategori binary. Model assessment mencakup Omnibus Tests of Model Coefficients, Nagelkerke R Square, Hosmer and Lemeshow Test, serta Classification Table sebagai parameter goodness-of-fit dan predictive accuracy.

Uji Keseluruhan Model (Overall Model Fit)

Evaluasi *model fit* secara simultan dimaksudkan guna mengidentifikasi signifikansi kontribusi prediktor terhadap peningkatan kualitas estimasi regresi apabila dikomparasikan dengan spesifikasi dasar (*null model*) yang hanya mengakomodasi intersep.

Tabel 2. Hasil Uji Omnibus Tests of Model Coefficients

Tahapan Pengujian	Chi-Square	df	Sig.
Step 1	12,199	6	0,058
Block	12,199	6	0,058

Model	12,199	6	0,058

Sumber: Output SPSS, diolah peneliti (2026).

Output pengujian omnibus menghasilkan statistik Chi-Square senilai 12,199 (df = 6), disertai probabilitas sebesar 0,058. Secara inferensial, temuan tersebut mengindikasikan bahwa kombinasi enam prediktor belum mencapai statistical significance pada α = 5%, kendati telah memenuhi signifikansi marginal pada α = 10%. Di sisi lain, reduksi nilai −2 Log Likelihood (−2LL) dari 100,101 (Block 0) menjadi 87,902 (Block 1) merefleksikan improvement model fit pasca-entry seluruh explanatory variables.

Koefisien Determinasi (Nagelkerke R Square)

Pengukuran *explanatory power* model dilakukan melalui besaran *Nagelkerke R Square* guna mengidentifikasi proporsi variabilitas konstruk endogen yang dapat diakomodasi oleh prediktor eksogen. Output kalkulasi empiris tersebut termuat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 3. Hasil Uji Model Summary

Step	−2 Log Likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	87,902	0,143	0,199

Sumber: Output SPSS, diolah peneliti (2026).

Merujuk pada output pengujian *model summary*, diperoleh besaran *Cox & Snell R Square* senilai 0,143 serta *Nagelkerke R Square* mencapai 0,199. Temuan empiris tersebut mengindikasikan bahwa keenam determinan, meliputi *personal financial need*, *director change*, *change in auditor*, *effective monitoring*, *frequent number of CEO's picture*, dan *collusion*, memiliki explanatory power sebesar 19,9% terhadap probabilitas terjadinya *financial statement fraud*. Adapun proporsi variabilitas sebesar 80,1% lainnya teratribusi pada determinan eksternal yang tidak terakomodasi dalam spesifikasi model penelitian ini.

Uji Kelayakan Model (Hosmer and Lemeshow Test)

Pengujian *Hosmer–Lemeshow* berfungsi sebagai instrumen diagnostik (*goodness-of-fit*) guna mengidentifikasi derajat konkordansi antara estimasi probabilistik model logistik dan realisasi empiris observasi, dengan rekapitulasi hasil analisis termuat dalam tabel berikut.

Tabel 4. Hasil Uji Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-Square	df	Sig.
1	12,367	7	0,089

Sumber: Output SPSS, diolah peneliti (2026).

Hasil pengujian *Hosmer–Lemeshow goodness-of-fit* memperlihatkan statistik Chi-Square senilai 12,367 pada *degree of freedom* (df) 7, disertai *p-value* sebesar 0,089. Nilai probabilitas tersebut melampaui ambang signifikansi α = 0,05, sehingga *null hypothesis* tidak mengalami penolakan (*fail to reject*). Kondisi ini mengindikasikan bahwa distribusi nilai estimasi model memiliki kesesuaian yang memadai terhadap observasi empiris. Oleh sebab itu, spesifikasi regresi logistik dapat dikategorikan *fit* berdasarkan parameter *goodness-of-fit* dan layak dilanjutkan ke tahapan pengujian hipotesis berikutnya.

Uji Ketepatan Klasifikasi (Classification Table)

Classification assessment berfungsi mengevaluasi kapabilitas *logistic regression model* dalam mengidentifikasi serta mendistribusikan entitas korporasi ke dalam kelompok *fraudulent* dan *non-fraudulent financial reporting* berdasarkan observasi aktual maupun estimasi prediktif. Adapun output empiris pengujian tersebut ditampilkan pada tabel berikut.

Tabel 5. Hasil Uji Ketepatan Klasifikasi (Classification Table)

Observasi Aktual	Prediksi Tidak Fraud (0)	Prediksi Fraud (1)	Ketepatan (%)
Tidak Fraud (0)	47	6	88,7
Fraud (1)	19	7	26,9
Ketepatan keseluruhan			68,4

Sumber: Output SPSS, diolah peneliti (2026).

Hasil pengujian klasifikasi memperlihatkan bahwa *model's predictive accuracy* belum terdistribusi secara proporsional antarkategori observasi. Pada kelompok *non-fraudulent firms*, sebanyak 47 dari 53 observasi berhasil diidentifikasi secara presisi, dengan persentase akurasi sebesar 88,7%. Sebaliknya, kategori *fraudulent firms* hanya mencatat 7 klasifikasi benar dari total 26 observasi, ekuivalen dengan tingkat keberhasilan 26,9%. Adapun *overall classification rate* tercatat sebesar 68,4%. Disparitas tersebut mengindikasikan adanya *classification bias*, yakni kapabilitas diskriminatif model cenderung lebih dominan dalam mengenali entitas tanpa indikasi fraud daripada mendeteksi entitas yang terindikasi melakukan kecurangan.

Hasil Uji Parsial dan Model Regresi Logistik

Analisis inferensial melalui pendekatan *Wald Test* diimplementasikan guna mengidentifikasi signifikansi kontribusi setiap prediktor independen terhadap probabilitas terjadinya *financial statement fraud*, dengan batas probabilistik sebesar 0,05 (5%). Adapun kompilasi hasil estimasi *logistic regression* yang bersumber dari *SPSS output* dipaparkan secara sistematis pada tabel berikut.

Tabel 6. Hasil Uji Regresi Logistik Parsial (*Variables in the Equation*)

Variabel	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Personal Financial Need (PFNP)	0,040	0,018	4,870	1	0,027	1,041
Director Change (DCHANGE)	-0,841	1,063	0,627	1	0,429	0,431
Change in Auditor (CPA)	-0,288	1,017	0,080	1	0,777	0,750
Effective Monitoring (EMO)	-0,027	0,034	0,626	1	0,429	0,974
Frequent Number of CEO's Picture (CEOPIC)	0,036	0,163	0,048	1	0,827	1,036
Collusion/Multiple Directorship (KOLUSI)	-0,806	0,403	3,996	1	0,046	0,446
Konstanta	1,751	2,021	0,751	1	0,386	5,762

Sumber: Output SPSS, diolah peneliti (2026).

Hasil pengolahan data dalam Tabel 6 mengindikasikan bahwa personal financial need memiliki keterkaitan positif dan signifikan dengan potensi kecurangan laporan keuangan (koefisien = 0,040; Sig. = 0,027), sehingga H1 terkonfirmasi secara empiris. Sebaliknya, director change memperlihatkan estimasi negatif (-0,841) dengan probabilitas 0,429, yang menyebabkan H2 tidak memperoleh statistical support. Temuan change in auditor turut memperlihatkan arah negatif (B = -0,288; Sig. = 0,777), sehingga H3 tidak terverifikasi. Pada effective monitoring, estimasi parameter

mencapai -0,027 dengan Sig. = 0,429. Kondisi tersebut merepresentasikan hubungan yang tidak signifikan, meskipun H4 dalam hasil pengujian dinyatakan didukung. Sementara itu, frequent number of CEO's picture menghasilkan estimasi positif 0,036 dengan Sig. = 0,827, sehingga H5 tidak terkonfirmasi. Berbeda dengan variabel lainnya, collusion melalui indikator multiple directorship memperlihatkan relasi negatif signifikan (koefisien = -0,806; Sig. = 0,046), yang memberikan dukungan empiris terhadap H6. Secara keseluruhan, PFNP dan KOLUSI menjadi dua variabel yang memenuhi statistical significance pada alpha 5%.

Formulasi Logistic Regression Model

Merujuk pada parameter estimasi dalam Tabel 6, representasi matematis logistic regression untuk mengidentifikasi keterkaitan independent variables dengan potensi kecurangan laporan keuangan diformulasikan sebagai berikut.

$$ln\left(\frac{P}{1-P}\right) - 1{,}751 + 0{,}040PFNP - 0{,}841DCHANGE - 0{,}288CPA - 0{,}027EMO + 0{,}036CEOPIC - 0{,}806KOLUSI$$

Keterangan: P merepresentasikan likelihood munculnya financial statement fraud, sementara konstanta (*intercept*) beserta regression coefficient merefleksikan magnitude estimasi asosiasi setiap explanatory variable terhadap log-odds indikasi fraud.

Sumber: Hasil computational processing SPSS oleh peneliti (2026).

Berdasarkan parameter estimasi, intercept senilai 1,751 mengindikasikan baseline log-odds financial statement fraud pada kondisi seluruh explanatory variables berada di titik zero. Secara directional, PFNP memperlihatkan positive coefficient sebesar 0,040, berbeda dengan DCHANGE (-0,841), CPA (-0,288), serta EMO (-0,027) yang mengindikasikan negative association. Adapun CEOPIC mencatat positive direction dengan magnitude 0,036. Kendati demikian, statistical significance tidak teridentifikasi pada seluruh prediktor, sebab hanya PFNP yang memperlihatkan positive significant effect. Di sisi lain, KOLUSI menghasilkan negative coefficient sebesar -0,806 dengan statistical significance, sehingga fenomena concurrent positions pada independent commissioners berasosiasi dengan reduksi log-odds indikasi financial statement fraud.

Pembahasan

Pengaruh *Pressure* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Pengujian menggunakan regresi logistik memperlihatkan bahwa *personal financial need* mempunyai arah relasi positif terhadap indikasi *financial statement fraud*, disertai koefisien sebesar 0,040 dan probabilitas signifikansi 0,027 < 0,05. Berdasarkan parameter tersebut, H1 dinyatakan terdukung secara empiris. Interpretasi atas hasil estimasi ini menunjukkan adanya asosiasi antara peningkatan kebutuhan finansial individual, yang diproksikan melalui *managerial share ownership*, dengan eskalasi probabilitas terjadinya penyimpangan dalam penyajian informasi akuntansi. Fenomena tersebut berkaitan erat dengan eksposur kepentingan ekonomi pihak manajerial terhadap valuasi korporasi. Proporsi ekuitas yang berada dalam penguasaan manajemen menyebabkan fluktuasi *firm value* memiliki implikasi langsung terhadap besaran *personal wealth*. Konsekuensinya, muncul kemungkinan terbentuknya motif untuk mengonstruksi impresi positif mengenai performa entitas

di hadapan investor, khususnya dalam situasi ketika korporasi mengalami deteriorasi kinerja maupun ancaman depresiasi nilai penyertaan modal.

Secara konseptual, kerangka *Agency Theory* yang dikemukakan Jensen dan Meckling (1976) mengakui bahwa partisipasi manajemen dalam kepemilikan ekuitas berpotensi menciptakan *interest alignment* dengan pemegang saham. Kendati demikian, konfigurasi kepemilikan tersebut tidak sepenuhnya meniadakan kemungkinan munculnya *self-interest orientation* dalam pengambilan keputusan korporasi. Ketidaksesuaian antara realisasi performa dan target yang diharapkan dapat menempatkan manajemen pada situasi dilematis, yakni antara mengungkapkan kondisi finansial secara objektif atau mengamankan kepentingan ekonomis yang melekat pada investasi pribadinya. Dinamika demikian memiliki relevansi dengan dimensi *pressure* dalam konstruksi *Fraud Hexagon* (Vousinas, 2019), yang menempatkan tekanan sebagai salah satu determinan potensial bagi timbulnya perilaku fraud. Oleh sebab itu, signifikansi hubungan positif yang teridentifikasi dapat diinterpretasikan sebagai indikasi bahwa eksistensi kepentingan finansial internal manajemen berkorelasi dengan meningkatnya kerentanan terhadap distorsi informasi dalam pelaporan korporasi. Evidensi empiris tersebut konsisten dengan hasil investigasi Sari dan Nugroho (2020) serta Utama et al. (2018). Namun, asosiasi yang diperoleh tidak dapat dimaknai sebagai bukti deterministik bahwa kepemilikan ekuitas oleh manajemen selalu berujung pada praktik fraud, melainkan terbatas pada keterkaitan statistik yang teridentifikasi berdasarkan observasi dalam sampel penelitian.

Pengaruh *Director Change* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Secara empiris, variabel *director change* menghasilkan estimasi koefisien sebesar -0,841, sedangkan taraf signifikansinya tercatat 0,429 > 0,05. *Statistical evidence* tersebut belum memberikan justifikasi untuk menerima H2; rotasi jajaran direksi karenanya tidak teridentifikasi mempunyai asosiasi signifikan dengan eksposur *fraud* dalam *financial statements*. Implikasi inferensial ini memperlihatkan bahwa indikator pergantian pimpinan belum cukup *robust* untuk menerangkan heterogenitas risiko kecurangan pada emiten subsektor makanan dan minuman. Turnover direksi dapat dilatarbelakangi determinan *non-fraudulent*, antara lain berakhirnya *tenure*, *voluntary resignation*, *corporate restructuring*, ataupun kebutuhan akan *leadership refreshment*. Dengan demikian, perubahan komposisi *board* tidak serta-merta merepresentasikan intensi *concealment* atas *irregularities* dalam proses *financial reporting*.

Pada perspektif *Fraud Hexagon* yang dikemukakan Vousinas (2019), fenomena tersebut ditempatkan dalam dimensi *capability*, yakni kapasitas aktor untuk menginisiasi sekaligus mengaburkan praktik *fraud*. Inferensi mengenai kapasitas tersebut tidak *legitimate* apabila semata-mata diturunkan dari dinamika pergantian direktur. Relevansi atribut ini turut dikondisikan oleh *individual traits*, *magnitude of authority*, dan konfigurasi *internal control* entitas. Di sisi empiris, frekuensi rotasi direksi dalam observasi hanya mencapai 6,33%; prevalensi yang *minor* ini menandakan *limited variation*, sehingga *discriminatory power* indikator tersebut untuk memetakan disparitas *fraud risk* berpotensi rendah. Pola hasil ini konsisten dengan studi Dwi Maryadi et al. (2020), berikut Dumaria dan Majidah (2019). Dinamika *leadership succession* selayaknya dianalisis secara integratif bersama

managerial authority serta *oversight effectiveness*, sehingga *explanatory relevance*-nya terhadap indikasi *fraud* dapat dievaluasi secara lebih presisi.

Pengaruh *Change in Auditor* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Estimasi memperlihatkan *change in auditor* menghasilkan koefisien negatif (-0,288), sedangkan probabilitas signifikansinya tercatat 0,777, melampaui ambang α 0,05. Konfigurasi tersebut mengindikasikan absennya keterkaitan statistik antara rotasi auditor dan kecenderungan *fraudulent financial reporting*; konsekuensinya, proposisi H3 belum memperoleh dukungan empiris. Rotasi auditor tidak dapat serta-merta diposisikan sebagai modus manajerial guna mengelakkan *scrutiny* terhadap *irregularities* periode sebelumnya. Keputusan korporasi mungkin berlandaskan efisiensi *expenditure*, kebutuhan *professional audit services*, pembaruan *governance policy*, maupun *compliance* terhadap regulasi. Implikasinya, pergantian auditor merupakan fenomena yang berpotensi dijumpai pada entitas dengan maupun tanpa gejala *fraud*.

Pada kerangka *Fraud Hexagon*, fenomena mempunyai afinitas teoretis dengan dimensi *rationalization* ketika pergantian dimanfaatkan sebagai justifikasi atas perilaku tertentu atau sebagai instrumen mitigasi kemungkinan terkuaknya *irregularities*. Kendati demikian, eksistensi rotasi auditor secara *an sich* bukan evidensi langsung mengenai rasionalisasi yang dilakukan manajemen. Kapabilitas auditor mengidentifikasi indikasi falsifikasi bersifat multidimensional; determinannya mencakup independensi, keahlian profesional, desain *audit procedures*, dan kecukupan *audit evidence*, bukan semata-mata pergantian personel pemeriksa. Proporsi rotasi auditor yang hanya mencapai 8,86% dari observasi sampel mengisyaratkan prevalensi kejadian yang rendah; kondisi berpotensi membatasi *dispersion* data untuk menerangkan probabilitas *fraud* secara inferensial. Temuan ini konsisten dengan kajian Oktaviani dan Istiqomah (2022), berikut Lestari dan Jayanti (2021). Atas dasar itu, rotasi auditor secara parsial belum menjadi *sufficient basis* untuk mengatribusikan *concealment strategy* kepada manajemen, kecuali disertai *supporting indicators* lain yang lebih *proximate*.

Pengaruh *Effective Monitoring* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil analisis statistik, variabel *effective monitoring* memperlihatkan nilai estimasi sebesar -0,027 dan *p-value* 0,429, yang melampaui ambang signifikansi 5% (0,05). Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa relasi antara mekanisme pengawasan dan *financial statement fraud* belum memperoleh dukungan empiris yang memadai, sehingga hipotesis keempat (H4) dinyatakan tidak terkonfirmasi. Meskipun arah estimasi bernilai negatif, sebagaimana ekspektasi teoretis mengenai fungsi kontrol dalam mereduksi ruang terjadinya penyimpangan, kekuatan evidensi yang dihasilkan belum mencukupi untuk mengafirmasi keterkaitan tersebut. Fenomena ini mengisyaratkan adanya *discrepancy* antara representasi struktural tata kelola dan implementasi fungsi kontrol pada level organisasional. Secara deskriptif, rerata komposisi komisaris independen tercatat 39,9747%, tetapi besaran tersebut bersifat kuantitatif dan belum merepresentasikan kualitas *oversight* secara riil maupun intensitas keterlibatan dalam mengawal integritas pelaporan korporasi.

Ditinjau melalui perspektif *Fraud Hexagon Theory* yang dikembangkan Vousinas (2019), mekanisme *effective monitoring* merepresentasikan dimensi *opportunity*,

yakni kondisi yang berpotensi menciptakan ruang bagi terjadinya tindakan fraud ketika kontrol internal tidak berjalan secara optimal. Kendati demikian, keberadaan komisaris independen secara numerik belum menjadi *sufficient condition* bagi terbentuknya pengawasan yang kredibel. Kapabilitas pengendalian turut dikonstruksikan oleh independensi profesional ketika menentukan keputusan, *financial expertise* dalam mengevaluasi substansi laporan, keterbukaan akses atas informasi strategis, serta konsistensi dalam melakukan *follow-up* terhadap indikasi irregularities. Ketika aktivitas supervisi hanya memenuhi ketentuan administratif (*formal compliance*) tanpa disertai keterlibatan kritis dalam proses pengendalian, struktur independensi tersebut berpotensi kehilangan daya preventif maupun detektif. Inkonsistensi hasil empiris ini memiliki kesesuaian dengan temuan Sari dan Nugroho (2020), Yendrawati et al. (2019), serta Dwi Maryadi et al. (2020). Oleh karena itu, non-signifikansi statistik yang diperoleh tidak dapat dimaknai sebagai negasi terhadap urgensi pengawasan korporasi, melainkan mengindikasikan keterbatasan explanatory power dari indikator proporsi komisaris independen dalam mengestimasi variasi potensi *financial statement fraud* pada spesifikasi model yang digunakan.

Pengaruh *Frequent Number of CEO's Pictures* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Regresi empiris menghasilkan koefisien *frequent number of CEO's pictures* sebesar 0,036 dengan signifikansi 0,827 > 0,05. Secara statistik, angka tersebut mengindikasikan bahwa intensitas potret CEO dalam *annual report* tidak mempunyai asosiasi signifikan dengan indikasi *financial statement fraud*; oleh sebab itu, H5 belum terkonfirmasi. Meskipun arah estimasi positif, *statistical evidence* yang tersedia belum memadai untuk menyimpulkan adanya peningkatan risiko *fraud* seiring bertambahnya foto pimpinan. Kuantitas visual dalam dokumen korporasi juga berpotensi dibentuk oleh determinan institusional, seperti *corporate communication policy*, format pelaporan, dan kebutuhan diseminasi informasi kepada *stakeholders*, bukan semata-mata atribut personal eksekutif pada konteks korporasi tersebut.

Dalam *Fraud Hexagon*, frekuensi potret CEO diperlakukan sebagai *proxy* dimensi *arrogance*, yakni disposisi superioritas yang mendorong persepsi bahwa individu berhak melampaui regulasi maupun *control mechanism*. Akan tetapi, indikator ini bersifat *indirect* sehingga eksposur visual tidak serta-merta mengungkap karakter psikologis yang diobservasi. Kemunculan CEO secara berulang dapat merepresentasikan keterlibatan dalam *business operation*, capaian entitas, atau *corporate image strategy*, bukan keyakinan bahwa dirinya *immune* dari *internal control*. Sebaliknya, *latent arrogance* yang berpotensi berkaitan dengan *fraud* mungkin hadir tanpa termanifestasi melalui akumulasi foto pada *annual report*. Keterbatasan *proxy representation* dalam menangkap konstruk laten tersebut dapat menerangkan absennya signifikansi statistik. Konklusi ini searah dengan hasil Oktaviani dan Istiqomah (2022) serta Khinanti dan Setiawati (2020). Dengan demikian, frekuensi potret CEO lebih tepat ditempatkan sebagai *representational cue* yang memiliki kapasitas pengukuran parsial, bukan *direct measurement arrogance* ataupun evidensi definitif *financial statement fraud*.

Pengaruh *Collusion* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil estimasi regresi logistik memperlihatkan bahwa proksi *collusion* berupa *multiple directorship* menghasilkan nilai koefisien sebesar -0,806, disertai probabilitas signifikansi 0,046 yang berada di bawah ambang 0,05 serta nilai Exp(B) 0,446. Bukti empiris tersebut mengindikasikan adanya asosiasi negatif yang signifikan terhadap kemungkinan *financial statement fraud*, sehingga H6 memperoleh dukungan empiris. Secara statistik, peningkatan satu satuan *multiple directorship* berkorelasi dengan penyusutan *odds* terjadinya kecurangan menjadi 0,446 kali dibandingkan kondisi sebelumnya, ekuivalen dengan reduksi sebesar 55,4%, sepanjang determinan lainnya berada dalam kondisi *ceteris paribus*. Besaran tersebut merepresentasikan perubahan *odds*, bukan probabilitas absolut, dan interpretasinya tetap bergantung pada sistem pengukuran serta *coding scheme* yang diterapkan dalam spesifikasi regresi logistik.

Fenomena empiris tersebut dapat ditelaah melalui integrasi *Agency Theory* dan *Resource Dependence Theory* yang dikemukakan Pfeffer dan Salancik (1978). Kerangka pertama menempatkan komisaris independen sebagai mekanisme *corporate monitoring* untuk mengendalikan tindakan *managerial opportunism* serta meminimalkan asimetri kepentingan antara prinsipal dan agen. Adapun perspektif *Resource Dependence Theory* memandang keterhubungan individu dengan sejumlah entitas bisnis sebagai sarana memperoleh *informational capital*, akumulasi pengalaman institusional, dan perluasan jejaring profesional. Eksposur lintas organisasi memungkinkan komisaris independen mengakumulasi wawasan mengenai *internal control*, *financial reporting practices*, serta *risk governance* yang relevan bagi peningkatan kualitas supervisi. Di samping itu, eksistensi reputasi profesional pada berbagai perusahaan dapat menciptakan dorongan reputasional (*reputational incentive*) untuk mempertahankan kredibilitas dan akuntabilitas dalam pelaksanaan mandat pengawasan. Akumulasi kapabilitas tersebut secara konseptual menyediakan penjelasan atas ditemukannya asosiasi invers antara *multiple directorship* dan kecenderungan *financial statement fraud* dalam observasi penelitian.

Kendati demikian, signifikansi statistik dengan arah negatif tidak dapat dijadikan justifikasi bahwa kepemilikan sejumlah posisi komisaris secara universal menghasilkan *monitoring effectiveness* yang lebih superior. Akumulasi tanggung jawab pada berbagai korporasi berpotensi menimbulkan *time constraint* dan fragmentasi perhatian (*attention fragmentation*), sehingga konsekuensi tata kelolanya sangat ditentukan oleh kapasitas personal, kompleksitas organisasi, serta kecukupan alokasi waktu. Lebih lanjut, *multiple directorship* secara metodologis hanya merepresentasikan indikator rangkap jabatan dan tidak mengobservasi praktik kolusi secara langsung. Dengan demikian, inferensi penelitian seyogianya dibatasi pada keterkaitan negatif antara rangkap jabatan komisaris independen dan potensi kecurangan laporan keuangan pada unit observasi, bukan dimaknai sebagai pembuktian bahwa praktik *collusion* mampu mereduksi tindakan fraud. Validitas generalisasi atas temuan tersebut masih memerlukan elaborasi lanjutan melalui identifikasi karakteristik komisaris secara lebih granular, termasuk intensitas jabatan, kapasitas pengawasan, serta konfigurasi tata kelola pada masing-masing perusahaan.

5. Simpulan

Temuan empiris memperlihatkan diferensiasi arah keterkaitan antarunsur *Fraud Hexagon*. Dimensi *Personal Financial Need* terbukti berasosiasi positif dengan probabilitas *fraudulent financial reporting*. *Director Change*, *Change in Auditor*, *Effective Monitoring*, serta *Frequent Number of CEO's Pictures* secara statistik belum

memiliki pengaruh signifikan. Adapun *Collusion*, dengan *Multiple Directorship* sebagai indikator operasionalnya, justru memperlihatkan korelasi negatif terhadap indikasi penyimpangan pelaporan finansial.

Inferensi penelitian ini dibatasi pada konteks sampel yang diamati oleh observasi terkonsentrasi pada emiten *Food and Beverage* sepanjang 2021–2024; konsekuensinya, eksternalitas temuan untuk ranah industri berbeda belum dapat diasumsikan. Instrumen *Beneish M-Score* bersifat *screening-oriented*, mengestimasi sinyal potensial manipulasi, bukan memverifikasi *fraud* aktual secara definitif. *Explanatory power* model masih parsial, sedangkan *operational proxy* belum sanggup menangkap seluruh *intricacies* pada tiap konstruk *Fraud Hexagon*. Implikasinya, eksistensi *omitted variables* di luar spesifikasi model terbuka.

Agenda riset mendatang seyogianya mengakomodasi diversifikasi sektor serta horizon observasi lebih ekstensif, disertai eksplorasi instrumen deteksi *financial statement fraud* berbeda. Perluasan spesifikasi dapat dilakukan melalui inklusi konstruk *financial target*, *external pressure*, *institutional ownership*, *whistleblowing system*, maupun partisipasi entitas dalam proyek pemerintah. Pada tataran operasionalisasi, substitusi atau komplementasi indicator antara lain *related-party transactions* dan *CEO tenure* layak diuji guna menghasilkan representasi multidimensional *Fraud Hexagon* yang lebih holistik dan komprehensif.

6. Daftar Pustaka

Achmad, T., Ghozali, I., & Pamungkas, I. D. (2022). Hexagon Fraud: Detection of Fraudulent Financial Reporting in State-Owned Enterprises Indonesia. *Economies*, *10*(1), 13.

American Institute of Certified Public Accountants. (2002). *Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit*.

Amrizal. (2004). *Pencegahan dan Pendeteksian Kecurangan oleh Internal Auditor*.

Association of Certified Fraud Examiners. (2020). *2020 Report to the Nations: Global Study on Occupational Fraud and Abuse*.

Association of Certified Fraud Examiners Indonesia. (2020). Survei Fraud Indonesia 2019. *Indonesia Chapter #111*, *53*(9), 1–76. https://acfe-indonesia.or.id/survei-fraud-indonesia/

Aviantara, R. (2021). The Association Between Fraud Hexagon and Government's Fraudulent Financial Report. *Asia Pacific Fraud Journal*, *6*(1), 26.

Cressey, D. R. (1953). *Other People's Money: A Study in the Social Psychology of Embezzlement*. Free Press.

Dumaria, N., & Majidah. (2019). THE EFFECT OF FRAUD PENTAGON IN DETECT FRAUDULENT FINANCIAL REPORTING USING BENEISH M-SCORE MODEL (Empirical Study on Mining Companies Listed in the Indonesia Stock Exchange in 2014-2017). *E-Proceeding of Management*, *6*(2), 3148–3156.

Durana, P., Blazek, R., Machova, V., & Krasnan, M. (2022). The use of Beneish M-scores to reveal creative accounting : Evidence from Slovakia. *Equilibrium. Quarterly Journal of Economics and Economic Policy*, *17*(2), 481–510.

Dwi Maryadi, A., Puspa Midiastuty, P., Suranta, E., & Robiansyah, A. (2020). Pengaruh fraud pentagon dalam mendeteksi fraudulent financial reporting. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Dan Manajemen*, *2*(1), 13–25.

EY. (2019). Laporan atas Investigasi Berbasis Fakta PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk. *Laporan Atas Investigasi Berbasis Fakta PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk*, 1–109.

https://accounting.binus.ac.id/2021/12/27/kasus-fraud-pt-tiga-pilar-sejahtera-masalah-fraud/

Ghozali, I., & Ratmono, D. (2020). *Analisi Multivariat dan Ekonometrika: Teori, Konsep, dan Aplikasi dengan Eviews 10* (2nd ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Harahap, D. A., Majidah, & Triyanto, D. N. (2017). Pengujian Fraud Diamond dalam Kecurangan Laporan Keuangan. *E-Proceeding of Management*, *4*(1), 420–427.

Hartadi, B. (2022). Pengaruh Fraud Hexagon Terhadap Fraudulent Financial Statements pada Perusahaan Badan Usaha Milik Negara Indonesia yang terdaftar di BEI Tahun 2018-2021. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *6*(2), 14883–14896.

Herdiana, R., & Sari, S. P. (2018). *Analisis Fraud Diamond dalam Mendeksi Financial Statement Fraud*. 402–420.

Horwath, C. (2011). *Putting the Freud in Fraud: Why the Fraud Triangle Is No Longer Enough*.

Jaunanda, M., & Agoes, S. (2019). Prediksi Fraud Pada Laporan Keuangan Dengan Fraud Diamond Menggunakan Benish M-Model. *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, *3*(2), 323–330.

Jaunanda, M., Tian, C., Edita, K., & Vivien. (2020). Analisis Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Fraudulent Financial Reporting Menggunakan Beneish Model. *Jurnal Penelitian Akuntansi*, *1*(1), 80–98.

Jensen, C., & Meckling, H. (1976). THEORY OF THE FIRM : MANAGERIAL BEHAVIOR , AGENCY COSTS AND OWNERSHIP STRUCTURE. *JOurnal of Financial Economics*, *3*, 305–360. https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/0304405X7690026X

Kamal, M. E. ., Salleh, M. F., & Ahmad, A. (2016). Detecting financial statement fraud by Malaysian public listed companies: The reliability of the Beneish M-score model. *Jurnal Pengurusan*, *46*(3), 23–32.

Karyono. (2013). *Forensic Fraud*. Andi Offset.

Khinanti, C., & Setiawati, E. (2020). *Analisis Fraud Pentagon dalam Mendeteksi Fiancial Statement Fraud*.

Khoirunnisa, A., Rahmawaty, A., & Yasin. (2020). Fraud Pentagon Theory dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Reporting pada Perusahaan yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index 70 (JII 70) Tahun 2018. *Jurnal Bisnis Dan Manajemen Islam*, 97–110.

Larum, K., Zuhroh, D., & Subiyantoro, E. (2021). Fraudlent Financial Reporting : Menguji Potensi Kecurangan Pelaporan Keuangan dengan Menggunakan Teori Fraud Hexagon. *Accounting and Financial Review*, *4*(1), 82–94.

Lestari, U. ., & Jayanti, F. . (2021). Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisis Fraud Pentagon. *Jurnal Proaksi*, *8*(1), 38–49.

Oktaviani, H., & Istiqomah, D. F. (2022). Teori Fraud Pentagon: Peran dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan (Studi pada Perusahaan Sektor Keuangan Tahun 2018-2020. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*, 190–200.

Pfeffer, J., & Salancik, G. R. (1978). *The External Control of Organizations: A Resource Dependence Perspective*. Harper & Row.

Priantara, D. (2013). *Fraud Auditing & Investigation* (1st ed.). Mitra Wacana Media.

Purnama, D., Mutiarani, G., Yuanita, M., & Lucyanda, J. (2022). Pengujian Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Fraud Hexagon Model. *Media Riset Akuntansi*, *12*(1), 109–128.

Putriasih, K., Herawati, N. T., & Wahyuni, M. A. (2016). Analisis Fraud Diamond dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud : Studi Empirs pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di BEI Tahun 2013-2015. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha*, *6*(3).

Rahma, D. V., & Suryani, E. (2019). Pengaruh Faktor-Faktor Fraud Triangle Terhadap Financial Statement Fraud. *Jurnal Aset (Akuntansi Riset)*, *11*(2), 301–314.

Sabau, A. (2021). A Statistical Model of Fraud Risk in Financial Statements. Case for Romania Companies. *Risks*, *9*(6), 116.

Sagala Samuel Gevanry, & Siagian Valentine. (2021). Pengaruh Fraud Hexagon Model Terhadap Fraudulent Laporan Keuangan pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2019. *Jurnal Akuntansi*, *13 Nomor 2*(November), 245–259.

Sari, & Nugroho, N. K. (2020). Financial Statements Fraud dengan Pendekatan Vousinas Fraud Hexagon Model: Tinjauan pada Perusahaan Terbuka di Indonesia. *1st Annual Conference on Ihtifaz: Islamic Economics, Finance, and Banking*, 409–430.

Septriani, Y., & Handayani, D. (2018). Mendeteksi kecurangan laporan keuangan dengan analisis fraud pentagon. *Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Bisnis*, *11*(1), 11–23.

Shakouri, M. M., Taherabadi, A., Ghanbari, M., & Jamshidinavid, B. (2021). Explaining the Beneish model and providing a comprehensive model of fraudulent financial reporting (FFR). *International Journal of Nonlinear Analysis and Applications*, *12*(Special Issue), 39–48.

Sholikhah, A. (1970). STATISTIK DESKRIPTIF DALAM PENELITIAN KUALITATIF. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, *10*(2).

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Suheni, V., & Arif, M. F. (2020). Mendeteksi Financial Statement Fraud dengan Menggunakan Model Beneish M-Score (Studi pada Perusahaan Sektor Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Akuntansi & Ekonomi FEUN PGRI Kediri*, *5*(2), 92–99.

Tarjo. (2015). Application of Beneish M-Score Models and Data Mining to Detect Financial Fraud. *Procedia - Social and Behavioral*, *211*, 924–930.

Tessa, C., & Harto, P. (2016). *Fraudulent Financial Reporting : Pengujian Teori Fraud Pentagon pada Sektor Keuangan dan Perbankan di Indonesia*. 1–21.

Tuanakotta, T. M. (2013). *Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif* (2nd ed.). Salemba Empat.

Utama, I. G. P. O. S., Ramantha, I. W., & Badera, I. D. (2018). Analisis Faktor-Faktor Dalam Perspektif Fraud Triangle Sebagai Prediktor Fraudulent Financial Reporting. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, *7*(1), 251–278.

Vousinas, G. L. (2019). Advancing theory of fraud : The S.C.O.R.E. Model. *Journal of Financial Crime*, *26*(1), 372–381.

Wells, J. T. (2005). *Principles of Fraud Examination*. John Wiley & Sons, Inc.

Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). The Fraud Diamond : Considering the Four Elements of Fraud. *The CPA Journal*, *74*(12), 38–42.

Yendrawati, R., Aulia, H., & Prabowo, H. Y. (2019). Detecting the Likelihood of Fraudulent Financial Reporting: An Analysis of Fraud Diamond. *Asia-Pacific Management Accounting Journal*, *141*, 43–68.

Yuliana, E. S., Nugroho, Y. A., & Rukmi, M. P. (2021). Beneish M-Score Model untuk Mendeteksi Kecurangan Keuangan BUMN di Indonesia. *JIP Jurnal Inovasi Penelitian*, 765–774.

Zack, G. M. (2013). *Financial Statement Fraud : Strategies for Detection and Investigation*. John Wiley & Sons, Inc